

KAJIAN ESTETIKA PADA FASAD MASJID AGUNG KOTA SUKABUMI (Studi Kasus :Masjid agung kota sukabumi)

Ayu Oktaviani¹, Wildan Rizqi Oktaviandi²

Email: ayuoktaviani@unkris.ac.id

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana Kampus
UNKRIS Jatiwaringin, Pondok Gede 13077 – Indonesia

ABSTRAK

Bangunan masjid merupakan salah satu bangunan ibadah untuk sarana religi bagi penganut agama Islam yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Arsitektur masjid merupakan wadah untuk melakukan ritual ibadah yang dibutuhkan oleh penganut agama Islam. Menurut Prijotomo dalam Sejarah Arsitektur (2009) bangunan yang memiliki nilai estetika atau dapat dikatakan sebagai bangunan yang elok. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. penulis yang menjadi instrumen pada penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data. penelitian ini bisa di ambil kesimpulan bahwa Bangunan Masjid agung kota sukabumi menerapkan Elemen-elemen pembentukan pada fasad diantaranya gerbang pintu masuk, Zona Lantai dasar, Jendela dan pintu masuk, pagar pembatas, atap dan ornamen pada bangunan dan memiliki nilai nilai estetika fasad dengan mempertimbangkan tata letak, geometri, proporsi, simetri, irama (ritme) dan skala sehingga menghasilkan fasad yang memiliki 'rasa'.

Kata Kunci : Estetika ,Fasad Bangunan,Masjid

ABSTRACT

The mosque building is one of the worship buildings for religious facilities for adherents of Islam which is used as a place to worship. According to Prijotomo in the History of Architecture (2009) buildings that have aesthetic value or can be said to be beautiful buildings. In this study, the method used is a qualitative descriptive method. the author who became the instrument in the research and the analysis was carried out continuously from the beginning of the study to data analysis. From this research it can be concluded that the Great Mosque of Sukabumi City applies formation elements on the facade including the entrance gate, Ground floor zone, windows and entrances, guardrails, roofs and ornaments on the building and has aesthetic values of the facade by considering the layout. location, geometry, proportion, symmetry, rhythm (rhythm) and scale so as to produce a facade that has a 'feel'.

Keywords: *Aesthetics, Building Facades, Mosques*

1. PENDAHULUAN

Bangunan masjid merupakan salah satu bangunan ibadah untuk sarana religi bagi penganut agama Islam yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Arsitektur masjid merupakan wadah untuk melakukan ritual ibadah yang dibutuhkan oleh penganut agama Islam, terutama di negara Indonesia yang menempati urutan teratas sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dengan catatan 209,1 juta jiwa lebih penduduk Indonesia merupakan penganut agama Islam. (Pew Research, 2010)

Menurut Prijotomo dalam Sejarah Arsitektur (2009) bahwa arsitektur adalah bangunan yang memiliki nilai estetika (estetis), atau dapat dikatakan sebagai bangunan yang elok. Estetika berkaitan dengan keindahan dan keindahan itu dapat dirasakan dengan indra pengelihatan. Secara etimologi estetika berasal dari kata *Aesthetikos* (Yunani) yang artinya pengamatan dengan pengindraan. Sehingga estetika itu bisa dinikmati oleh semua panca indra manusia bukan hanya mata saja. Fasad atau muka bangunan merupakan bagian yang memisahkan area luar dan dalam bangunan, serta berperan sebagai pembeda antara bangunan yang memiliki fungsi yang sama maupun tidak, dengan membentuk 'perasaan' pada area fasadnya, dengan menggunakan beberapa elemen fasad seperti struktur, tekstur, warna, ornamen, detail arsitektural, penggunaan elemen pembentuk fasad dapat meningkatkan citra / rasa bangunan (D.K.Ching, 1995).

Material merupakan elemen penting pembentuk fasad, menurut Diana Lisa (2017), material merupakan salah satu cabang ilmu arsitektural yang membahas mengenai elemen dasar pembentuk bangunan. Material sendiri terbagi menjadi beberapa fungsi: 1. Material structural, yaitu material yang difungsikan sebagai struktur dasar bangunan yang bisa berupa material ekologis pada bangunan biologis, atau menggunakan perpaduan ketiga jenis material dalam penggunaannya; 2. Material non structural, yaitu digunakan sebagai penutup struktural yang ada untuk menciptakan ruang atau pembatas atas ruang secara tegas; 3. Material finishing, yaitu material yang digunakan pada tahap akhir pembangunan untuk memperindah bangunan, menciptakan rasa pada bangunan, atau sebagai detail arsitektural

Masjid Agung kota Sukabumi menjadi salah satu masjid yang berdiri di tengah Kota Sukabumi, masjid yang paling besar dan tertua ini sudah ada sejak tahun 1990 . Bangunan masjid berupa bangunan permanen yang megah seluas sekitar 2.659 m². Selama berdirinya hingga 2015 Masjid Agung Sukabumi sudah melakukan pemugaran dalam skala besar. Peresmian Masjid Agung Sukabumi setelah pemugaran dilakukan pada 12 Mei 2013 oleh Gubernur Jabar Ahmad Heryawan dan Wali Kota Sukabumi pada saat itu Mokh Muslikh Abdussyukur

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode kualitatif ini, penulis yang menjadi instrumen dalam penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.

3. LANDASAN TEORI

Estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *aisthetike*. Digunakan pertama kali oleh Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 yang berarti sebuah cabang ilmu yang bisa dirasakan melalui perasaan. bahwa keindahan berhubungan dengan rasa yang menyenangkan dan memuaskan batin seperti Clive Bell, George Santayana, dan R.G. Collingwood (Sutrisno :1993).

Fasade (*facade*) secara etimologis mempunyai akar kata yang panjang . *Facade* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *façade* yang

diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Dalam perkembangannya, *Fasade* kemudian menjadi kata terapan yang memperkaya perbendaharaan bahasa kita, yaitu bahasa Indonesia. *Fasade* merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik (penikmat karya arsitektur).

komponen *Fasade* bangunan yang diamati meliputi:

A. Komponen *Fasade* Bangunan.

1. Gerbang dan Pintu Masuk (Entrance)

Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan.

2. Zona Lantai Dasar

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari *Fasade*. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen perkotaan terpenting dari suatu *Fasade*. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya.

3. Jendela dan pintu masuk

Jendela dan pintu dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan ke luar bangunan.

Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang

4. Pagar Pembatas (railling)

Suatu pagar pembatas (railling) dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang

5. Atap dan akhiran bangunan

Ada 2 macam tipe atap: yaitu tipe atap mendatar dan atap (face style) yang lebih sering dijumpai yaitu tipe atap menggunggung (alpine style). Atap adalah bagian atas dari bangunan. Akhiran atap dalam konteks Fasade di sini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit.

6. Ornamen pada fasad

ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada Fasade bangunan. Ornamentasi pada Fasade bangunan fungsi komersial, selain sebagai unsur dekoratif bangunan juga merupakan daya tarik atau iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang.

B. Komposisi pada Fasade Bangunan

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur Fasade menurut DK Ching (1979): “Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari Fasade bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala

1. Geometri

pada Fasade yaitu gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan, segi tiga, lingkaran, segi empat beserta varian-variannya.

2. Simetri

yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk-bentuk lingkungan binaan. Dibagi menjadi; simetri dengan keseimbangan mutlak, simetri dengan keseimbangan geometri, simetri dengan keseimbangan diagonal.

3. Kontras kedalaman

Yaitu gagasan formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan kedalaman menjadi perbedaan gelap terang yang terjadi pada elemen Fasade. Tingkat

perbedaan dikategorikan menjadi 3; sangat gelap, gelap, terang.

4. Ritme

yaitu tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetasi baik dalam skala besar maupun skala kecil. Komponen yang dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela atau ornamen. Semakin sedikit ukuran skala yang berulang, dikategorikan ritme monoton, semakin banyak dikategorikan dinamis.

5. Proporsi

yaitu perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen Fasade. Penentuan proporsi bentuk dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur

6. Skala

dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia.

kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan

kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafadh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Elemen-Elemen Fasad (komponen)

1. Gerbang dan Pintu Masuk (Entrance)

Gerbang masuk pada bangunan Masjid Agung Kota Sukabumi tidak menggunakan pembatas/pagar hanya di tempatkan pos jaga di bagian samping. Pada Bagian depan dari bangunan (halaman depan) digunakan sebagai area akses ke masjid dan sebagai penghubung dari alun alun kota sukabumi ke masjid agung kota sukabumi.



Gambar : Gerbang dan Pintu Masuk

2. Zona Lantai Dasar

Main entrance (teras) mengalami peninggian level lantai yang berfungsi sebagai ruang transisi ke dalam bangunan. Pembagian zona dapat dilihat pada penggunaan jenis material yang berbeda pada bagian main entrance dan zona lantai dasar yang digunakan sebagai akses masuk.



Gambar : Zona Lantai dasar

3. Jendela dan pintu masuk ke bangunan

Pada fasade bangunan ini menggunakan jendela yang cukup besar. Jendela yang besar ini berfungsi sebagai pemisah antara ruang luar dan ruang dalam dari bangunan. Jendela yang besar lebar pada bagian bawah



Gambar : Pintu Masuk ke masjid agung kota sukabumi

Akses Pintu masuk pada Masjid Agung kota sukabumi ini menjorok keluar dan memiliki daun pintu dengan ornamen yang khas karena masjid bersifat terbuka yang memberi kesan menyambut para jamaah yang mau beribadah kepada masjid agung kota sukabumi ini



Gambar : Pintu masuk

4. Pagar Pembatas

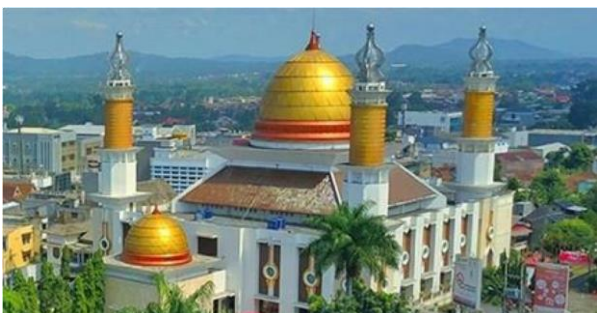
Pada samping kanan dan belakang bangunan masjid terdapat pembatas bangunan dikarenakan akses nya yang jarang dilewati pejalan kaki dan jamaah masjid



Gambar : Pagar pembatas

5. Atap

Dirancang sebagai bangunan masjid modern, dengan kubah utama berukuran cukup besar ditambah kubah bundar berukuran lebih kecil di bagian berandanya. Warna emas mendominasi kubah masjid ini. Empat menaranya juga mendapatkan sentuhan warna emas disisi bagian atasnya, beberapa ornamen eksterior masjid jugamendapatkan sentuhan warna yang sama.



Gambar : Atap masjid agung kota sukabumi

6. Ornamen Pada Fasad

Di bagian atas, masjid ini memiliki empat buah menara dan dua kubah kecil dan besar berwarna kuning keemasan. Uniknya, ada ornamen senjata khas Jawa Barat yakni kujang

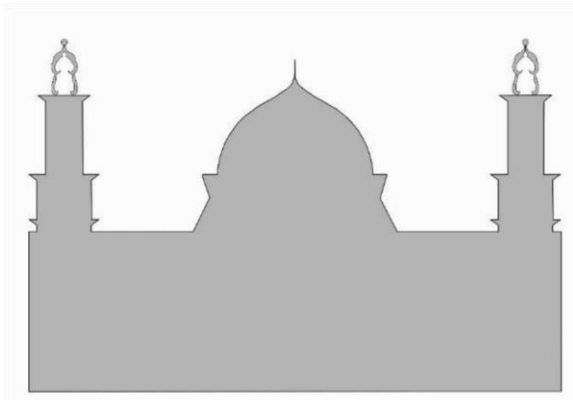
di tiap menaranya. Hal ini menunjukkan perpaduan antara Islam dan budaya lokal.



Gambar : Ornamen fasad

B. Nilai Nilai Estetika Pada Fasad Bangunan (Komposisi)

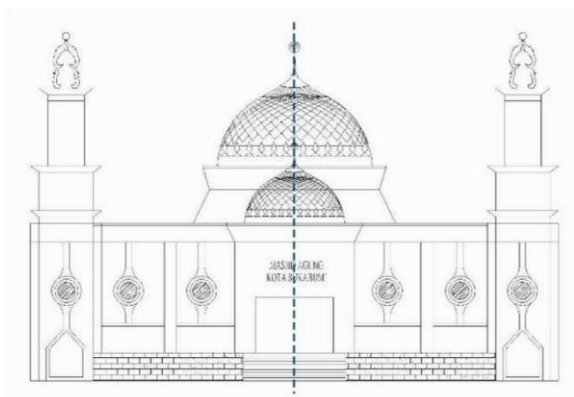
1. Geometri bidang geometri pembentuk fasade pada masjid agung kota sukabumi terdiri dari bidang dasar persegi panjang horizontal, trapezium dan setengah lingkaran yang disusun secara vertikal dengan urutan dari bawah adalah bidang persegi panjang sebagai badan bangunan serta bidang persegi panjang, trapesium dan atau setengah lingkaran sebagai pembentuk atap.



Gambar : siluet bangunan masjid agung Kota sukabumi

2. Simetris

Keseimbangan adalah kualitas yang terdapat dalam setiap objek dimana daya tarik visual kedua bagian masing-masing sisi pusat keseimbangan, atau pusat perhatian adalah sama. Masjid Agung Kota sukabumi menerapkan keseimbangan formal (simetris) dimana bila ditarik garis imajiner pada bagian tengah, maka akan terbagi dua dengan bagian kiri dan kanan yang sama

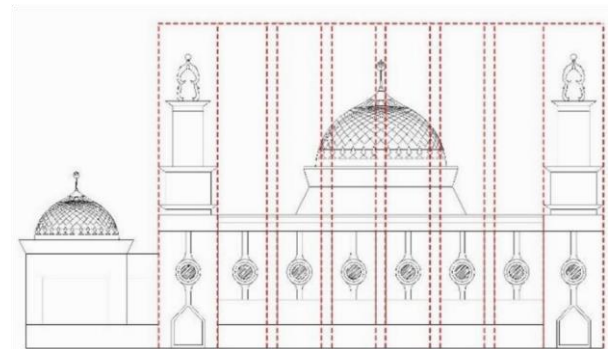


Gambar : Simetris pada masjid agung Kota sukabumi

3. Ritme

Irama diartikan sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur atau harmonis. Pada prinsip irama bila menatap desain, mata bergerak menurut irama dari satu benda ke benda lain.

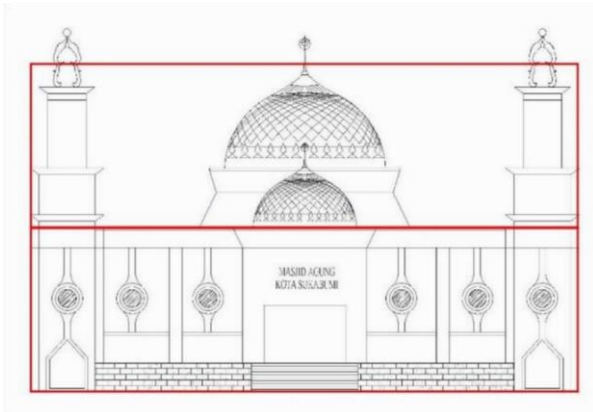
Penerapan prinsip irama pada bangunan masjid Agung Kota Sukabumi dicapai dengan perulangan jendela dan kolom bangunan yang terus diulang dengan bentuk dan ukuran yang sama. Untuk mengurangi kemonotonan pada bentuk jendela



Gambar : Ritme pada masjid agung kota sukabumi

4. Proporsi

Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan seimbang,Perhubungan geometris dari dimensi bentuk segi empat pada badan bangunan dan dimensi bentuk qubah, menunjukkan perbandingan yang proporsional. Begitu pula dimensi bentuk jendela, proporsinya jika dibandingkan dengan dimensi badan bangunan secara keseluruhan tidak terlalu besar, tidak ada jendela yang secara visual berkesan kebesaran dibandingkan dengan bangunanannya.



Gambar : proporsi pada masjid agung Kota sukabumi

5. Skala

Skala bangunan masjid agung kota sukabumi menyesuaikan dengan dimensi manusia di Indonesia yang ditunjukkan pada dimensi ketinggian untuk bangunan masjid besar dan megah.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian ini bisa di ambil kesimpulanya bahwa Bangunan Masjid agung kota sukabumi menerapkan Elemen-elemen pembentukan pada fasad (komponen), beberapa elemen pada fasad diantaranya gerbang pintu masuk, Zona Lantai dasar, Jendela dan pintu masuk, pagar pembatas, atap dan ornamen pada bangunan masjid agung kota sukabumi

Pada penelitian ini bahwa Bangunan Masjid agung kota sukabumi. Bangunan yang memiliki keunikan pada fasadnya, yang dihasilkan dari material yang digunakan dan memiliki nilai nilai estetika fasad dengan mempertimbangkan tata letak, geometri,

proporsi, simetri, irama (ritme) dan skala sehingga menghasilkan fasad yang memiliki 'rasa'.

Nilai estetika yang ditonjolkan pada bagian tengah fasad adalah irama dan rasa yang diperlihatkan dengan penyusunan dan pemilihan bukaan, material dinding fasad

DAFTAR PUSTAKA

- Matondang, A. E., Putri, A. L., & Wahyuni, D. A. (2021). KAJIAN ESTETIKA ARSITEKTUR FASAD PADA RUMAH TINGGAL DESA KENALI . *Jurnal Arsitektur ARCADE: Vol. 5 No.2*, 198205.
- Rahayu , T. (2018). KAJIAN FASAD & BENTUK MASJID AL-AZHAR . *Jurnal ilmiah ARJOUNA, Vol. 03, No.01*, 2235.
- Iman, R., & Sasongko, A. (2015, August Rabu). Masjid Agung Sukabumi Pusat Dakwah dan Pemersatu Umat Islam. *republica*.
- Kholilah, A., Andeska, N., & Ghifari, M. (2019). KAJIAN ESTETIKA TIMUR PADA RUMAH ADAT SOPO GODANG MANDAILING. *Gorga Jurnal Seni Rupa Volume 08 Nomor 02*, 309-314.
- Kusuma Putri, A. I., & Safeyah, M. (2020). KAJIAN ESTETIKA VISUAL BANDUNG CREATIVE HUB. *BORDER Jurnal Arsitektur, Vol. 2 No. 1*, 37-44.
- indonesia, b. (2018, agustus 10). Fasad Bangunan, Mengenal Fasad Bangunan dalam Kajian Arsitektur.

